

PENGARUH INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Made Hardy Suardinatha¹
Made Gede Wirakusuma²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: hardysuardinatha@gmail.com / no telpon: 081337269667

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan kerja auditor memperkuat pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di 7 KAP di Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 81 auditor, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kepuasan kerja auditor tidak memperkuat pengaruh antara independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor baik yang puas maupun tidak puas terhadap pekerjaannya tetap dituntut untuk berperilaku independen dan profesional karena independensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang auditor untuk memengaruhi kualitas audit, dan profesionalisme auditor harus ditingkatkan agar dapat memengaruhi kualitas audit.

Kata kunci: Independensi, Profesionalisme, Kepuasan Kerja, Kualitas Audit

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of job satisfaction strengthen auditor independence and professionalism to audit quality. This study was conducted in 7 KAP in Bali Province. Samples are taken as much as 81 auditors, the data collection methods used in this research is survey method with questionnaire technique. Data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the analysis found that job satisfaction does not affect the auditor's independence and professionalism to audit quality. This suggests that a good auditor is satisfied or not satisfied with the work still required to act independently and professionally for the independence is an absolute requirement that must be owned by an auditor to affect audit quality, and professionalism of auditors should be enhanced in order to affect the quality of the audit.

Keywords: Independence, Professionalism, Job Satisfaction, Audit Quality

PENDAHULUAN

Zaman era gobalisasi ini, setiap perusahaan saling berkompetisi agar terlihat lebih baik dibandingkan pesaing-pesaingnya, salah satunya dalam hal pelaporan keuangan

perusahaan. Laporan keuangan perusahaan harus menyajikan informasi yang benar, dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan bagi pemakai laporan tersebut. Pentingnya hal tersebut dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan. Keandalan dan relevan dari laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan pihak luar, karena hal tersebut perusahaan mempercayakan kepada pihak ketiga yaitu akuntan publik independen untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus memperhatikan kualitas auditnya.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Sampai saat ini masih terdapat keraguan terhadap akuntan publik oleh pemakai laporan keuangan dikarenakan banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik. Skandal Enron merupakan salah satu contohnya, dimana Kantor Akuntan Publik Andersen terbukti bersalah dikarenakan terlibat dalam hal manipulasi data keuangan Enron dan berdampak pada kepailitan perusahaan tersebut. Skandal di

dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang melakukan pelanggaran. Sepuluh Kantor Akuntan Publik tersebut diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998, selain itu juga terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik sehingga menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2002). Contoh dalam kasus tersebut diatas memperlihatkan bahwa sikap independensi dan profesionalisme sangat dibutuhkan auditor dalam melaksanakan kewajibannya.

Indpendensi merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang Akuntan Publik dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Standar Auditing Seksi 200.18 (SA:2013) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun dalam melaksanakan tugasnya, baik itu manajemen ataupun pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama (2015) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, akan tetapi hasil

penelitian Putri (2013) menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain independensi terdapat faktor lain yang harus dimiliki sebagai seorang Akuntan Publik yaitu profesionalisme. Menurut Arens & Loebbecke (2008) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Hasil penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Putri (2013) menyatakan bahwa Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kepuasan kerja harus dimiliki oleh seorang Akuntan Publik, dikarenakan kepuasan kerja seseorang terkadang juga mempengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kepuasan auditor dalam bekerja, maka semakin meningkat kualitas auditnya (Luthans,2002). Kepuasan kerja menurut Handoko dalam Iskandar (2014) adalah suatu keadaan emosional individu, dimana keadaan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan karyawan itu sendiri. Apabila seseorang puas akan pekerjaan yang dijalannya, maka rasa senang pun akan datang, terlepas dari rasa tertekan, sehingga akan menimbulkan rasa aman dan nyaman untuk selalu bekerja di lingkungan kerjanya (Rahadyan,2008). Hasil penelitian Putri (2013) menyatakan bahwa kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, akan tetapi hasil berbeda yang didapatkan oleh Pratiwi

(2015) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Adapun penelitian lainnya tentang kualitas audit dengan pendekatan yang berorientasi pada proses, Li Dang (2004) juga O’Keefe et al. (1994) berpendapat bahwa kualitas keputusan diukur dengan: (i) tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards* (GAAS); (ii) tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Bagi pendekatan yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan bangkrut (Carey dan Simnett 2006, Mutchler et al 1997). Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan keuangan adalah kualitas laba. Beberapa hasil riset yang telah dilakukan, menunjukkan adanya inkonsistensi maka perlu diteliti kembali mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, dengan penambahan kepuasan kerja sebagai variabel pemoderasi. Keistimewaan penelitian ini yaitu adanya dugaan bahwa kepuasan kerja sebagai variabel moderasi, dengan dasar pertimbangan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Peneliti menduga bahwa variabel kepuasan kerja dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme

Terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali)”.

Christawan (2002), mengatakan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh seorang auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Porter (1920) dalam Stirbu *et al* (2009) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari audit pada awalnya adalah untuk mengungkap kekeliruan. Christawan (2002) juga mengungkapkan jika independensi hilang dari dalam auditor maka hasil laporan keuangan yang diaudit akan sama saja dengan laporan keuangan yang tidak diaudit. Penelitian mengenai hubungan independensi dengan kualitas audit telah banyak dilakukan, seperti penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) menemukan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, begitu juga penelitian Tepalagul dan Ling (2015), Wiratama dan Budiarta (2015) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sikap dan perilaku professional adalah syarat utama bagi seseorang untuk menjadi auditor disamping memiliki sikap disiplin, pengalaman dan keahlian dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Sebagai seorang auditor eksternal menjadi professional adalah sebuah tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang, kode etik dan peraturan yang ada (Futri, 2014). Hasil pembahasan penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) terdahulu menemukan hasil bahwa Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Lesmana (2015) memiliki hasil yang sama yaitu profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam melakukan pemeriksaan terkait dengan pelaporan, auditor bebas dari pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan dan dalam melakukan pemeriksaan dengan pelaporan, auditor bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan menunjukkan sikap auditor semakin independen, maka auditor akan melaporkan pelanggaran tersebut nyata apa adanya. Menurut (Iskandar, 2014) auditor yang dalam bekerja bebas dari campur tangan pihak manapun dan jujur dalam bekerja akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya. Jika seorang auditor menaati penerapan aturan etika yang ada dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka akan mengarah pada terciptanya motivasi secara professional dan dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan menimbulkan kepuasan kerja pada auditor. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan guna mencapai sasaran akhir yaitu kepuasan kerja. Menurut Luthans dalam (Iskandar, 2014) dengan adanya sikap independen dari seorang auditor dan diperkuat dengan kepuasan auditor dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

H₃ : Kepuasan kerja auditor memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP), sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan berdampak terhadap kualitas audit (Agusti dan Pertiwi, 2015). Sementara itu, Khomsiyah dan Indriantoro (1998) dalam Sasongko (2010) mengungkapkan bahwa profesionalisme mempengaruhi sensitivitas etika auditor pemerintah yang menjadi sampel penelitiannya. Windsor dan Ashkanasy (1995) mengungkapkan bahwa asimilasi keyakinan dan nilai-nilai dalam organisasi mempengaruhi integritas dan independensi auditor. Dengan adanya sikap Profesionalisme dari seorang auditor dan diperkuat dengan kepuasan auditor dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut diharapkan dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄ : Kepuasan kerja auditor memperkuat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:12) Penelitian kuantitatif menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka

serta data dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Sugiyono (2010:224) menyebutkan penelitian Asosiatif adalah dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian ini akan menguji variabel independensi dan profesionalisme pada kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai pemoderasi.

Lokasi dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Terdapat sembilan Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2015, akan tetapi pada kenyataannya terdapat dua KAP yang sudah tidak beroperasi lagi di Provinsi Bali, yaitu KAP Rama Wendra (CAB), dan KAP Drs. Ida Bagus Djagera. Tabel 1 berisi tentang daftar beserta alamat KAP di Provinsi Bali.

Tabel 1.
Daftar Kantor Akuntan Publik di Bali, 2016

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1 A Lantai 3, Denpasar
2.	KAP Johan Malonda Mustika dan Rekan (CAB)	Jl. Muding Indah I No. 5, Kuta Utara, Kerobokan
3.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyuasri Gang II No.5, Panjer, Denpasar
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A6, Jl. Gunung Agung
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl Drupadi No. 25
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4, Monang- Maning, Denpasar
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang I.B No.8, Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod Denpasar

Sumber : Data primer diolah, (2016)

Obyek pada penelitian ini adalah kualitas audit yang dihasilkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di KAP Bali yang dipengaruhi oleh independensi, profesionalisme, dan moderasi kepuasan kerja auditor baik secara langsung maupun melalui kepuasan kerja auditor sebagai variabel moderasi.

Variabel dependen (Y) atau disebut juga variabel endogen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Kualitas audit menurut De Angelo (1981) didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Penelitian ini menggunakan kuesioner pada penelitian Junanta (2015) untuk mengukur kualitas audit yang terdiri atas 8 *item* pernyataan. Indikator yang digunakan pada variabel ini antara lain kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit.

Variabel independen (X) atau disebut juga variabel eksogen, merupakan variabel yang menjadi faktor adanya sebab akibat karena adanya variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu : independensi (X_1), dan profesionalisme (X_2). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga diartikan adanya kejujuran diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan pendapatnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur independensi yang terdiri atas 14 *item* pernyataan. Indikator yang digunakan pada variabel ini antara lain lama hubungan dengan klien, tekanan dari

klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit (Futri, 2013). Profesionalisme adalah salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor selain memiliki keahlian atau *skill* yang memadai serta sikap disiplin dan konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor. Penelitian ini mengukur profesionalisme dengan menggunakan kuesioner pada penelitian Futri (2013) yang terdiri atas 16 *item* pernyataan. Indikator yang digunakan pada variabel ini antara lain pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, dan keyakinan terhadap peraturan profesi.

Variabel *moderating* (*Z*) adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen (memperkuat atau memperlemah). Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah Kepuasan kerja auditor (*Z*). Kepuasan kerja menurut Handoko dalam Iskandar (2014), adalah suatu keadaan emosional individu, dimana keadaan menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan karyawan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur kepuasan kerja (Futri, 2013) yang terdiri atas 5 *item* pernyataan. Indikator yang digunakan pada variabel ini antara lain gaji, kondisi pekerjaan, kelompok kerja, dan promosi.

Data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono,2014:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah kuesioner yang berupa jawaban responden yang diukur dengan bantuan Skala Likert. Data kualitatif, adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema, dan

gambar (Sugiyono, 2014:13). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa nama-nama Kantor Akuntan Publik di Bali dan terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:199). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden melalui kuesioner. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:199). Data sekunder dalam penelitian ini berupa daftar nama Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia, serta jumlah pegawai pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, sejumlah 7 Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik yang digunakan adalah yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang berlokasi di Provinsi Bali.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:96). Jumlah auditor yang terdaftar sebanyak 81 auditor dari 7 Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali, adapun rinciannya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2.
Jumlah Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali, 2016

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Drs. Johan, Malonda, Astika & Rekan (Cab.)	15
3.	KAP K. Gunarsa	3
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, MSi	9
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	10
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	19
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	15
Total		81

Sumber : Data primer diolah, (2016)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:199). Kuesioner yang disebarkan berupa daftar pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai variabel moderasi. Hasil kuesioner akan diukur menggunakan skala *Likert* modifikasi, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 4 poin, yakni skor 4 adalah poin tertinggi dan skor 1 adalah poin terendah. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias jawaban bila menggunakan skala 5 poin karena kemungkinan responden akan cenderung memilih jawaban netral apabila menemukan pernyataan atau pertanyaan yang meragukan bagi responden.

Menurut Moeljono (2002) dalam Pradnyani (2014), ada tiga alasan untuk meniadakan jawaban yang ragu ragu atau netral dalam skala *Likert* modifikasi. 1) Jawaban netral dapat diartikan belum dapat memutuskan dalam arti setuju tidak, tidak

setuju juga tidak. 2) Jawaban yang tersedia di tengah (jawaban netral) dapat menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi responden yang ragu-ragu atas arah kecenderungan menjawab. 3) Maksud dari kategorisasi jawaban tersebut adalah termasuk kecenderungan jawaban ke arah setuju atau tidak setuju, seandainya disediakan kategori dijawab netral, maka akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga akan mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau responden.

MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji analisis koefisien regresi akan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Memilih MRA dalam penelitian ini menjelaskan variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Perhitungan statistik akan dianggap signifikan apabila nilai ujinya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji berada di luar daerah kritis (H_0 diterima), maka perhitungan statistiknya tidak signifikan. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Audit
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien
- X_1 = Independensi Auditor

- X_2 = Profesionalisme Auditor
 Z = Kepuasan Kerja Auditor
 ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 81 jumlah auditor yang terdaftar di 7 Kantor Akuntan Publik di Bali, akan tetapi hanya 41 responden yang digunakan dalam sampel penelitian ini dikarenakan banyak KAP memberikan batasan dalam penerimaan kuesioner dan terdapat pengisian kuesioner yang tidak lengkap.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2013:52). Suatu kuesioner dikatakan valid jika tiap pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor sehingga didapat nilai *Pearson Correlation*. Suatu kuesioner dikatakan valid jika korelasi antara skor butir dengan skor total positif dan lebih dari 0,30 (Sugiyono, 2014:178). Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Keterangan
1	Independensi (X ₁)	X1.1	0,848	Valid
		X1.2	0,725	Valid
		X1.3	0,882	Valid
		X1.4	0,930	Valid
		X1.5	0,705	Valid
		X1.6	0,950	Valid
		X1.7	0,903	Valid
		X1.8	0,791	Valid
		X1.9	0,950	Valid
		X1.10	0,847	Valid
		X1.11	0,765	Valid
		X1.12	0,823	Valid
		X1.13	0,611	Valid
		X1.14	0,605	Valid
2	Profesionalisme (X ₂)	X2.1	0,722	Valid
		X2.2	0,846	Valid
		X2.3	0,831	Valid
		X2.4	0,812	Valid
		X2.5	0,821	Valid
		X2.6	0,764	Valid
		X2.7	0,703	Valid
		X2.8	0,746	Valid
		X2.9	0,748	Valid
		X2.10	0,929	Valid
		X2.11	0,727	Valid
		X2.12	0,840	Valid
		X2.13	0,715	Valid
		X2.14	0,675	Valid
		X2.15	0,854	Valid
		X2.16	0,908	Valid
3	Kepuasan Kerja (Z)	Z.1	0,858	Valid
		Z.2	0,768	Valid
		Z.3	0,726	Valid
		Z.4	0,874	Valid
		Z.5	0,918	Valid
4	Kualitas Audit (Y)	Y.1	0,985	Valid
		Y.2	0,658	Valid
		Y.3	0,951	Valid
		Y.4	0,769	Valid
		Y.5	0,871	Valid
		Y.6	0,907	Valid
		Y.7	0,924	Valid
		Y.8	0,940	Valid

Sumber : Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa instrumen pada tiap variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas, karena nilai koefisien korelasi setiap instrumen lebih besar dari 0,3.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistic *Cronbach Alpha* melalui program SPSS, dimana suatu variabel dikatakan

reliabel jika memberikan nilai *cronbach* alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2013:48). Hasil Uji reliabilitas instrumen akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi (X ₁)	0,959	Reliabel
Profesionalisme (X ₂)	0,957	Reliabel
Kepuasan Kerja (Z)	0,881	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,956	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa semua instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena masing – masing variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,60

Uji normalitas yaitu suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang dapat digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) melalui bantuan program SPSS. Data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka data berdistribusi normal (Utama Suyana, 2009: 90). Hasil pengujian normalitas akan disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas

No	Persamaan	N	Kolomogorov Smirnov Z	Asymp. Sig.
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \epsilon$	41	1,328	0,59

Sumber : Data primer diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari model persamaan satu bernilai 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan satu memiliki *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05 maka model regresi terdistribusi secara normal.

Menurut Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, akan digunakan uji *Glejser* yang dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute* dari *residual* dengan tiap-tiap variabel bebas. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Persamaan	Variabel	t	Sig.
1	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \epsilon$	Independensi (X_1)	-1,249	0,220
		Profesionalisme (X_2)	1,545	0,131
		Kepuasan Kerja (Z)	-0,115	0,909
		Independensi, Kepuasan Kerja $X_1 Z$	1,392	0,173
		Profesionalisme, Kepuasan Kerja $X_2 Z$	-1,565	0,127

Sumber : Data primer diolah (2016)

Tabel 6 menunjukkan bahwa persamaan satu menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai

minimum, maksimum, rata-rata, simpangan baku (standar deviasi), dengan N adalah banyaknya responden penelitian. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Standar Deaviation
Independensi (X ₁)	41	21,00	56,00	38,66	7,703
Profesionalisme (X ₁)	41	34,00	62,00	48,22	6,219
Kepuasan Kerja (Z)	41	10,00	19,00	14,78	2,253
Kualitas Audit (Y)	41	17,00	32,00	24,32	3,574

Sumber : Data primer diolah (2016)

Variabel Independensi (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 21,00, nilai maksimum sebesar 56,00, mean sebesar 38,66, dan standar deviasi sebesar 7,703. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan dari hasil jawaban responden mengenai kualitas audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,703.

Variabel Profesionalisme (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 34,00, nilai maksimum sebesar 62,00, mean sebesar 48,22, dan standar deviasi sebesar 6,219. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan dari hasil jawaban responden mengenai kualitas audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 6,219.

Variabel Kepuasan Kerja (Z) memiliki nilai minimum sebesar 10,00, nilai maksimum sebesar 19,00, mean sebesar 14,78, dan standar deviasi sebesar 2,253. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan dari hasil jawaban responden mengenai kualitas audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,253.

Variabel Kualitas Audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 17,00, nilai maksimum sebesar 32,00, mean sebesar 24,32, dan standar deviasi sebesar 3,574. Hal

ini menunjukkan terjadi perbedaan dari hasil jawaban responden mengenai kualitas audit terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,574.

Untuk mengetahui apakah variabel kepuasan kerja auditor mampu memoderasi pengaruh variabel independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, maka digunakan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-1,594	0,590		-2,700	0,011
Independensi (X ₁)	0,894	0,360	0,832	2,848	0,018
Profesionalisme (X ₂)	0,423	0,324	0,375	1,304	0,201
Kepuasan Kerja (Z)	0,766	0,220	0,753	3,575	0,001
Independensi.Kepuasan Kerja (X ₁ Z)	-0,219	0,139	-1,160	-1,582	0,123
Profesionalisme.Kepuasan Kerja (X ₂ Z)	0,052	0,130	0,256	0,399	0,692
Adjusted R Square			0,846		
F hitung			45,113		
Dignifikansi F			0,000		

Sumber : Data primer diolah (2016)

$$Y = -1,594 + 0,894X_1 + 0,423X_2 + 0,766Z - 0,219X_1Z + 0,052X_2Z + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi, dimana hal ini menunjukkan bahwa pemoderasi memang memengaruhi hubungan variabel independen dan dependen. Nilai *Adjusted R²* dari hasil regresi moderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Berdasarkan Tabel 4.9 nilai adjusted R^2 regresi moderasi sebesar 0,846, hal ini berarti 84,60% variasi kualitas audit dipengaruhi oleh variasi independensi auditor (X_1), profesionalisme auditor (X_2), kepuasan kerja auditor (Z), sisanya sebesar 15,40% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk melihat semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). *Level of significant* (α) yang digunakan adalah 5% (0,05). Nilai signifikansi F atau *p-value* dari kedua tabel sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi moderasi layak digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh variabel independen dapat memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti.

Level of significant (α) yang digunakan adalah 5% (0,05). Apabila tingkat signifikansi t lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikansi t lebih kecil dari atau sama dengan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi uji t untuk variabel independensi sebesar 0,018 sehingga H_1 diterima, maka tingkat signifikansi t adalah 0,018 lebih kecil 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi uji t untuk variabel profesionalisme sebesar 0,201 sehingga H_2 ditolak, maka tingkat signifikansi t adalah 0,201 lebih besar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi uji t sebesar 0,123 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_3 ditolak. Hal ini berarti kepuasan kerja auditor gagal memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi uji t sebesar 0,692 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_4 ditolak. Hal ini berarti kepuasan kerja auditor gagal memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Hasil uji parsial pengaruh independensi auditor (X_1) pada kualitas audit (Y) pada Tabel 8 diperoleh *p-value* sebesar 0,018 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien regresi independensi auditor (X_1) sebesar 0,894 menunjukkan adanya pengaruh positif independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil ini menerima H_1 yang menyatakan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Tepalagul and Ling (2015), dan Wiratama dan Budiarta (2015) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil uji parsial pengaruh profesionalisme auditor (X_2) pada kualitas audit (Y) pada Tabel 8 diperoleh *p-value* sebesar 0,201 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi profesionalisme auditor (X_2) sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini menolak H_2 yang menyatakan profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Seorang auditor yang memiliki profesionalisme yang rendah tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, oleh karena itu profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas audit auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013), Faizal (2012) memiliki hasil penelitian yang sama yaitu profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil uji moderasi independensi auditor dan kepuasan kerja auditor (X_1Z) pada kualitas audit diperoleh *p-value* sebesar 0,123 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi independensi auditor dan kepuasan kerja auditor (X_1Z) sebesar -0,219. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak mampu memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa

H₃ yang menyatakan kepuasan kerja memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit ditolak.

Variabel kepuasan kerja auditor gagal memengaruhi independensi auditor terhadap kualitas auditnya. Seorang auditor baik puas maupun tidak puas terhadap suatu pekerjaan tidak berhubungan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor baik yang puas maupun tidak puas terhadap pekerjaannya tetap dituntut untuk berperilaku independen, karena independensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang auditor. Tanpa independensi kualitas audit dan tugas deteksi audit akan dipertanyakan (Mansouri dkk, 2009), selain independensi, etika profesi juga dapat memengaruhi kualitas hasil audit dikarenakan seorang auditor menjunjung tinggi etika profesi akan menghasilkan hasil audit yang baik (Widyanto, 2012). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil uji moderasi profesionalisme auditor dan kepuasan kerja auditor (X_2Z) pada kualitas audit diperoleh *p-value* sebesar 0,692 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi profesionalisme auditor dan kepuasan kerja auditor (X_1Z) sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak mampu memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H₄ yang menyatakan kepuasan kerja memperkuat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit ditolak.

Kepuasan kerja auditor gagal memengaruhi profesionalisme auditor terhadap kualitas auditnya. Seorang auditor baik puas maupun tidak puas terhadap suatu

pekerjaan tidak berhubungan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor baik yang puas maupun tidak puas terhadap pekerjaannya tetap dituntut untuk berperilaku profesional, dikarenakan auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan. Dengan demikian profesionalisme perlu ditingkatkan karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit auditor (Futri, 2013). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas audit auditor. Kepuasan kerja auditor tidak memperkuat pengaruh antara independensi auditor terhadap kualitas auditnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor baik yang puas maupun tidak puas terhadap pekerjaannya tetap dituntut untuk berperilaku independen, karena independensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang auditor, Tanpa independensi kualitas audit dan tugas deteksi audit akan

dipertanyakan. Kepuasan kerja auditor tidak memperkuat pengaruh antara profesionalisme auditor terhadap kualitas auditnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor baik yang puas maupun tidak puas terhadap pekerjaannya tetap dituntut untuk berperilaku profesional, dikarenakan auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan. Dengan demikian profesionalisme perlu ditingkatkan karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit auditor.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan saran yaitu untuk mengetahui konsistensi penelitian diharapkan peneliti lain agar mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada populasi yang berbeda, seperti pada KAP di daerah atau kota besar lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 15,40% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model diujikan. Dengan demikian diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengamati faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi kepuasan kerja tidak memengaruhi hubungan antara independensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel moderasi lainnya, seperti etika profesi.

DAFTAR REFERENSI

- Agusti, Restu dan Pertiwi. N.S. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera)*Jurnal Ekonomi. Volume 21, Nomor 3 September 2013*
- Arens, A.A. dan Loebbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Salemba Empat. Jakarta.

- Carey, P. & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review* 81, 653
- Christiawan, J.C. 2000. Konsep Pengauditan Dalam Lingkungan Pengolahan Data Akuntansi Terkomputerisasi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 2, No. 1, Mei 2000: 9 – 20
- Christiawan, J.C. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 4, No. 2, Nopember 2002: 79 – 92
- De angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Low Balling and Disclosure Regulation. *Journal Accounting and Economics*, pp: 113-127
- Faizal, Hardiyah, M. Rizal Yahya. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). *Dalam Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.
- Francis, J.R. (2004). What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review* 26, 345-368
- Futri, Septiani. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Sumatera Diponegoro.
- Iskandar, Melody. 2014. Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, Due Profesional Care, Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit. *3rd Economic & Business Research Festival*. 13 November 2014
- Junanta, Krisna. 2015. Disiplin Kerja Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi Dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Lesmana, Rudi. Machdar, Nera.M. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbisocio*, Volume 2 No.1 Februari 2015.
- Li Dang (2004). *Assessing Actual Audit Quality*. Thesis in Drexel University.
- Luthans, F. 2002. *Organizational Behavior*. Newyork: Mc. Graw Hill Book Company.

- Mansouri, Ali., Reza Pirayesh, dan Mahdi Salehi. 2009. Audit Competence and Audit Quality: Case ini Emerging Economy. *International Journal of Business and Management*. Vol. 4 No. 2..
- Pratiwi, Runny Chaerunnisa. 2015. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eproc Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*.
- Rahadyan Probo T. dan Andi Kartika. 2008. Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2 Mei-Agustus.
- Ridwan dan Ahmad, Kuncoro. 2007. Transformasi Data Ordinal. *Disertasi FP- IKIP Bandung*.
- Sasongko, Budi, 2010. "Internal Audit dan Dilema Etika". <http://www.theAkuntan.com>. Diakses tanggal 7 April 2016.
- Standar Auditing , Institut Akuntan Publik Indonesia. (Salemba Empat 2013).
- Stirbu, Dan, Maria Moraru, Nicoleta Farcane, Rodica Blidisel, dan Adina Popa, 2009. Fraud And Error. Auditors' Responsibility Levels. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 11(1).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : C.V..Alfabeta.
- Tepalagul and Ling. 2015. Auditor Independence and Audit Quality : A Literature Review. *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*, 30 (1),pp:101-121
- Widyanto Aris (2012). Pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi. *E-Journal Universitas Muhamadyah Surakarta*.
- Wiratama, William Jefferson, dan Budiarta, Ketut. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.